

PEMBERDAYAAN AGAMA MASYARAKAT MELALUI GERAKAN “MAGHRIB MATIKAN TV AYO MENGAJI” DI KABUPATEN DEMAK

Rochanah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Kudus, Indonesia

hana@stainkudus.ac.id

Abstrak

Gerakan Maghrib matikan TV Ayo Mengaji bertujuan mengajak kembali umat Muslim Demak untuk lebih memperdalam keimanan dengan cara mengkaji isi Alquran. Alasan yang melatarbelakangi lahirnya gerakan tersebut karena terjadinya degradasi keimanan pada masyarakat muslim Demak. Melalui Gerakan tersebut, diharapkan akan semakin menambah keimanan masyarakat muslim Demak agar menghasilkan generasi muda yang berakhlakul karimah. Permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini yakni; 1) Bagaimana implementasi gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji di Kabupaten Demak? 2) Bagaimanakah respon masyarakat Demak dalam pelaksanaan gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji?. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) implementasi gerakan Maghrib matikan TV yakni; a) mematikan TV menjelang adzan maghrib dikumandangkan, masyarakat menuju tempat ibadah yang ada di lingkungan tempat tinggalnya untuk menunaikan jamaah shalat maghrib dan setelahnya mengaji al Qur'an. Namun gerakan tersebut pada kenyataannya masih sulit terealisasi artinya masih belum bisa terlaksana dengan baik. 2) Masyarakat muslim Demak merespon dengan baik

gerakan tersebut, namun masih sebatas pada dukungan lisan saja, sedangkan untuk realisasinya belum bisa sepenuhnya melaksanakan.

Kata kunci: pemberdayaan agama, maghrib matikan TV Ayo mengaji, masyarakat Demak

Abstract

The Maghrib movement to turn off TV Ayo Mengaji aims to bring Demak Muslims back to further deepen their faith by studying the contents of the Koran. The reason behind the birth of the movement was due to the degradation of faith in the Muslim community Demak. Through the Gerakan, it is hoped that it will further add to the faith of the Muslim community in Demak in order to produce a young generation with moral character. The problem that the researchers raised in this study was; 1) How does the implementation of the Maghrib Movement Turn Off TV Come on to Study in Demak Regency? 2) What is the response of the Demak community in the implementation of the Maghrib Turn Off TV movement? This research is qualitative research with descriptive-analytical method. The technique of collecting data through observation, interviews and documentation. The results of the study show that; 1) the implementation of the TV turn off Maghrib movement namely; a) turn off the TV before the Maghrib prayer call is echoed, the community goes to a place of worship that is in their neighborhood to fulfill the Maghrib prayer congregation and afterwards recite the Qur'an. However, the movement in reality is still difficult to realize, meaning that it still cannot be implemented properly. The Demak Muslim community responded well to the movement, but it was still limited to verbal support, while the realization was not yet fully implemented.

Keywords: Religious empowerment, Maghrib turn off TV Ayo Mengaji, Demak community

Pendahuluan

Pendidikan merupakan materi yang sangat penting yang tidak bisa ditinggalkan oleh umat manusia. Ungkapan para pelaku pendidikan bahwa harapan dari suatu pendidikan adalah agar pendidikan dapat berlangsung seumur hidup (long life education) agar manusia mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. (Tafsir, 2006; 39). Pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia, yang juga diakui sebagai kekuatan yang dapat membantu masyarakat mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban. Tidak ada suatu prestasi pun tanpa peranan pendidikan. Pendidikan adalah tolak ukur dari kemajuan dan kemunduran suatu umat. (Ash Shiddieqy, 1998; 311). Sebab dengan pendidikan manusia menjadi tahu mana yang merupakan hak dan batil.

Islam sangatlah memperhatikan urusan pendidikan yang selalu memerintahkan umatnya untuk selalu menuntut ilmu, perhatian terhadap pendidikan sangat dianjurkan terutama pendidikan agama karena berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Urusan mencari ilmu hendaklah dimulai yang wajib dan baru menuju kepada ilmu atau pendidikan yang di sunnahkan oleh Allah. Urusan agama adalah hal wajib yang tidak dapat ditinggalkan oleh manusia, sebab pendidikan agama akan membawa kebenaran dan peraturan dalam hidup individu tersebut.

Perhatian Islam terhadap ilmu sangatlah besar. Salah satu perhatian dalam Islam yang tidak boleh dilupakan adalah mengajarkan Al Qur'an kepada generasi muda. (Rahman, 2005; 254). Dengan melatih sejak kecil maka anak akan lebih berpotensi untuk hafal Al Qur'an, karena belajar Al Quran sejak dewasa akan lebih kesulitan. Penanaman Al Quran sejak dini merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh para orang tua kepada anak-anak mereka sebab Al Qur'an adalah jalan satu-satunya untuk mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Bacaan ketika sholatpun adalah lafad surat-surat dalam Al Qur'an.

Sebagai orang muslim harus percaya bahwa membaca al Qur'an termasuk amal yang mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda. Islam menganjurkan para pemeluknya untuk mempelajari al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al Ankabut ayat 45 yang artinya "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu AlKitab (alQuran) dan dirikanlah shalat...". (Q.S. Al-Ankabut: 45). (Departemen Agama RI, 2002; 635).

Dalam ayat tersebut jelas mengandung perintah untuk membaca Al Qur'an yang merupakan kitab pedoman hidup dunia akhirat. Logika sederhana mengungkapkan bahwa "bagaimana mungkin manusia bisa menjadikan Al Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup sementara ia tidak bisa atau tidak pernah membacanya?". Penekanan tersebut seolah-olah tidak ada jalan lain yang bisa dilakukan oleh umat. Untuk dapat mengetahui perintah Allah, larangan Allah, risalah kenabian suri tauladan, cerita orang-orang yang salih semuanya ada di dalam Al Qur'an dan Muslim harus membacanya kemudian menghayati maknanya.

Sebagai masyarakat yang beragama sudah seharusnya memahami dan mengamalkan Al Qur'an sebab Al Qur'an merupakan sumber rujukan tertinggi dari

suatu hukum ataupun peraturan dalam beragama Islam. Peraturan pemerintah selanjutnya dapat diolah dan dijalankan oleh pemerintahan daerah yang memiliki otonomi masing-masing dan memiliki kebijakan masing-masing disetiap daerah. (Wahyu, 2007; 150) Dengan tujuan akhir itu ialah suatu masyarakat adil dan makmur, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Di dalam sebuah pemerintahan dari pusat akan memberikan kebijakan pengembangan seluas-luasnya bagi pemerintahan daerah dengan tetap memberikan pengawasan dari pusat agar sesuai dengan visi dan misi pemerintahan pusat. Desentralisasi dibentuk dan dilaksanakan sesuai dengan kapasitas otonomi. (UU No. 32 tahun 2004 Pasal 1 ayat 5). Mulai dari susunan pemerintahan provinsi, daerah Kabupaten/kota, kecamatan yang berwenang mengatur dan mengurus segala kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat. Dengan demikian sudah jelas bahwa ada tugas dan wewenang yang dilakukan oleh pusat dan yang dilakukan oleh pemerintahan daerah sesuai dengan kebijakan-kebijakan otonomi daerah tersebut.

Otonomi Daerah dalam penyelenggaraan Pemerintah Daerah UU No. 22 Tahun 1999. UU Nomor 32 Tahun 2004. Undang-Undang ini mengahapus UU No. 5 Tahun 1974 yang sentralistik. Format baru Pemerintah Daerah dibawah UU No. 32 Tahun 2004 diarahkan kepada terciptanya kemandirian daerah dengan meletakkan suatu perinsip otonomi yang luas dan utuh pada Daerah Kabupaten/Kota. Asas utama penyelenggaraan Pemerintah Daerah dalam Peraturan Perundang-undangan ini menganut asas dekonsentrasi dan tugas pembantuan. (Soimin, 2010; 74).

Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 1 Ayat (8) dinyatakan bahwa, Peraturan Daerah Kabupaten/Kota adalah Peraturan Perundang-undangan yang dibentuk oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/Kota dengan persetujuan bersama Bupati/Walikota, yang didalamnya dari wilayah Pemerintah Daerah akan dibagi-bagi pada wilayah otonom dalam urusan rumah tangganya dalam bentuk Pemerintah Desa. Yang juga memiliki kekuasaan untuk mengeluarkan peraturan yang bersifat mengatur untuk penduduk di wilayahnya. (UU No. 12 tahun 2011 Pasal 1 ayat 8).

Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji yaitu suatu gerakan untuk membudayakan kegiatan membaca Al-Qur'an setelah shalat Maghrib di kalangan masyarakat baik dipertanian maupun pedesaan yang bertujuan untuk menghidupkan kembali budaya mengaji saat Maghrib yang sebenarnya sudah mengakar jauh di Indonesia. Bahkan kenangan masa kecil kita pasti mengantarkan suasana setelah Maghrib adalah waktu khusus yang penuh barokah untuk belajar dan mengaji. Namun sayang kegiatan ini semakin lama semakin hilang dan ditinggalkan oleh masyarakat terutama anak-anak dan para remaja seiring dengan perkembangan zaman modern saat ini.

Menindak lanjuti permasalahan yang muncul didalam masyarakat selanjutnya pemerintahan pusat menyikapi hal ini dengan penggerak yaitu Bapak Menteri Agama Bapak Suryadharma Ali mencetuskan kembali kegiatan ini melalui Gerakan Pemerintah yaitu Gerakan Ayo Mengaji. Kemudian pemerintahan masing masing daerah membentuk gerakan yang serupa dengan nama-nama yang berbeda tetapi masih mempunyai tujuan yang sama.

Agar dapat terlaksananya Gerakan Pemerintah pusat dan respon yang baik dari pemerintahan daerah kemudian Kabupaten Demak sebagaimana yang dikeluarkan oleh peraturan Kabupaten bahwa di Kabupaten Demak yang ditetapkan Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji pada tahun 2016 ini selanjutnya memberikan kepastian hukum bagi Pemerintah Kabupaten Demak dan masyarakat dalam melaksanakan Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo mengaji sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Natsir Bupati Demak. (<http://buko.sideka.id/2017/07/17/maghrib-matikan-televisi/>)

Tujuan dikeluarkan Peraturan Daerah Tentang Gerakan Masyarakat Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji oleh pemerintah Kabupaten Demak adalah untuk dijadikan sebagai dasar, memberikan kepastian hukum bagi Pemerintah Kabupaten Demak dan masyarakat dalam melaksanakan Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji, untuk mempersiapkan generasi yang memahami ajaran agama Islam melalui pembelajaran Al Qur'an, untuk menciptakan masyarakat Kabupaten Demak yang agamis dan memiliki moral dan akhlak yang mulia, dalam rangka memberantas buta aksara Al Qur'an bagi masyarakat yang beragama Islam di Kabupaten Demak dan yang terakhir dalam upaya menjadikan masyarakat Kabupaten Demak yang memiliki karakter keagamaan yang

kuatsejak zaman penyebaran Islam pertama kali hingga sekarang, dan bahkan juga Kota Demak adalah kota dengan julukan Kota Wali.

Kondisi Kabupaten Demak saat sekarang ini mengalami kemajuan yang cukup pesat, baik dari segi infrastruktur, peningkatan perekonomian, hal tersebut memang harus diimbangi dengan keagamaan yang juga tinggi sebab jika tidak demikian akan terjadi digradasi moral yang menyebabkan generasi yang akan datang menjadi gelap beragama.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh bupati Demak tentang “Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji” dengan tujuan yang sangat mulia dalam implementasinya belum sepadan dengan respon masyarakat. Masyarakat tidak membarengi dengan keseriusan melakukan Gerakan tersebut. Bahwa masih banyak aktivitas diluar rumah yang dilakukan setelah sholat Maghrib ketimbang melakukan kegiatan keagamaan. Terutama para remaja dan anak-anak yang masih terlihat berkeliaran diluar rumah saat waktu-waktu tersebut.

Pada penelitian sebelumnya dengan tema yang sama di ungkapkan bahwa Penelitian yang dilakukan oleh Delfi Indra guru PAI SDN 09 Tanah Garam kota Solok dengan judul “Pelaksanaan Manajemen Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji Di Provinsi Sumatera Barat Study Komparatif Di Tiga Daerah”. Penelitian ini menjelaskan tentang manajemen pengelolaan Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji yang merujuk kepada tiga Kabupaten di Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan manajemen dalam pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji (GEMMAR) di Sumatera Barat terutama di tiga daerah yang diteliti. Perbedaan manajemen tersebut terlihat dari jenis kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing daerah, sehingga hasil dan pengaruh yang ditimbulkan juga berbeda. (Indra, 2014; 112). Sedangkan hasil yang berbeda di ungkapkan oleh Gansah Sugestian, dkk dengan judul “Pembinaan Keagamaan Masyarakat Kota Bandung Melalui Gerakan Maghrib Mengaji (Studi Kasus Pada Masjid Al-Fithroh Kecamatan Bandung Kulon)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman DKM Al Fithrah tentang program maghrib mengaji telah sesuai dengan tujuan program maghrib mengaji, sumber daya dan sarana prasarana yang dimiliki masjid al fithrah sangat menunjang, prosedur pelaksanaan program maghrib mengaji terdiri dari tiga tahap, ketercapaian program

maghrib mengaji yang telah dicapai DKM Al Fithrah sudah tercapai dengan optimal dan lebih dari itu karena ada program soft skills yang membuat anak-anak selain dibekali dengan ilmu agama namun dibekali juga skills yang dapat mereka pergunakan di kemudian hari. (Sugestian, 2017; 191).

Selain itu juga, hasil penelitian yang diungkapkan oleh Azwir dengan judul penelitian “Efektivitas Pelaksanaan Beut Al Qur’an Ba’da Maghrib Di Kabupaten Aceh Besar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program BABM yang dicetus Pemkab belum berjalan efektif sebagaimana yang diharapkan. Strategi yang digunakan dalam kegiatan ini dengan mewajibkan anak-anak usia wajib belajar menjadi peserta BABM. Kegiatan BABM sangat positif terhadap generasi muda, masyarakat maupun lingkungan. Mengingat besarnya pengaruh positif yang ditimbulkan, kegiatan ini akan diminati oleh daerahdaerah lainnya. Saat ini masih ada beberapa kendala dalam pelaksanaan beut al Qur’an ba’da Maghrib di Aceh Besar. (Azwir, 2017; 179).

Berbagai pandangan dari hasil penelitian sebelumnya, tentu saja berbeda dengan penelitian sebelumnya, hal tersebut dikarenakan pada penelitian ini berfokus pada implementasi dari “Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji”, juga difokuskan untuk mengetahui respon masyarakat Demak menanggapi gerakan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap “Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji” guna mengetahui bagaimana implementasi gerakan tersebut dengan judul “Pemberdayaan Agama Masyarakat Melalui Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji Di Kabupaten Demak”.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Permasalahan yang peneliti angkat dari judul tersebut yakni; 1) Bagaimana implementasi Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji di Kabupaten Demak? 2) Bagaimanakah respon masyarakat Demak dalam pelaksanaan Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji?. Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk; 1) mengetahui implementasi Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji di Kabupaten Demak. 2) Mengetahui respon masyarakat Demak dalam pelaksanaan Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji.

Kajian Teori

Konsep Pendidikan Al Qur'an

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia untuk dapat mempersiapkan peserta didik menyongsong masa depannya. Pendidikan dalam agama Islam merujuk pada dua sumber utama yakni al qur'an dan hadits. Dalam menempuh proses pendidikan untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan, manusia dibekali oleh Allah dengan akal. Dengan akal tersebut manusia dituntut untuk mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya di hadapan Allah.

Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam masyarakat Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mencetak karakter kepribadian dan mengangkat manusia ke tingkat tertinggi. Oleh karenanya, menurut Islam keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mengembangkan pendidikan tergantung pada pendidikan lingkungannya. Pendidikan yang di dalamnya diisi dengan nilai-nilai konstan atau permanen tertentu yang mewujudkan dalam al qur'an, di dalamnya terdapat kebenaran yang bersifat absolut/ mutlak.

Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW di gua hira adalah berkaitan dengan perintah membaca, yakni terdapat dalam surat Al Alaq ayat 1-5. Membaca adalah perintah pertama yang diterima Rasulullah dalam wahyu pertamanya. Dalam ayat tersebut diperintahkan kepada kaum muslimin untuk banyak membaca dengan mengawalinya dengan menyebut asma Allah, artinya kaum muslimin diperintahkan untuk membaca bacaan yang bernilai positif, termasuk di dalamnya membaca ayat-ayat suci Al Qur'an.

Dalam hadis Nabi saw juga disebutkan hal yang sama, yaitu perintah untuk membaca Al Quran.

Artinya: *"Dari Abu Umamah al-Bahily berkata: saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Bacalah al-Quran sesungguhnya pada hari kiamat nanti akan memberikan syafaat bagi orang-orang yang membacanya."*(HR. Muslim). (al-Naisaburi, tt; 321).

Pendidikan al Qur'an berkeyakinan bahwa tujuan yang benar dari pendidikan adalah melahirkan manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan yang akan

melahirkan akhlak karimah. Iman memiliki posisi yang sangat penting karena pengetahuan yang dipisahkan dari iman bukan hanya akan menjadi pengetahuan yang pincang tapi juga akan melahirkan suatu kebodohan baru sehingga manusia kehilangan keimanannya kepada Allah. (Juwairiyah, 2010; 1-3)

Pemberdayaan Agama Masyarakat

1) Pengertian Pemberdayaan Agama

Menurut bahasa Inggris pemberdayaan diambil dari kata *power* yang mempunyai kata kekuasaan atau pemberdayaan. (Suharto, 2005; 59) Foy mengatakan bahwa pemberdayaan adalah usaha untuk mendapatkan kekuasaan dan kepuasan individu atau lembaga untuk dijadikan kontribusi perencanaan dan keputusan. Pemberdayaan adalah kata yang mempunyai arti sifat emotif, atau biasa disebut sebagai proses dari akibat masalah yang harus dipecahkan dan untuk memperoleh otonomi, motivasi untuk tujuan sebuah organisasi atau yang lembaga tertentu.

Pemberdayaan mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan apa yang ingin dikuasai oleh individu atau organisasi tersebut. Dalam hal ini peneliti membatasi bahwa yang ingin dicapai oleh masyarakat adalah penguasaan agama yang baik dan benar.

Pemberdayaan agama di masyarakat besar harapan masyarakat mempunyai aktivitas keagamaan yang dijadikan sebagai rutinitas. Karena aktivitas pendidikan agama akan menciptakan karakter kepribadian manusia sehingga mulia dihadapan tuhan-Nya. Sebab faktor yang mendorong munculnya keinginan keagamaan yang kuat dan konsisten adalah dorongan dari keluarga dan masyarakat. (Juwairiyah, 2010; 2-3)

Pemberdayaan agama adalah kaitanya dengan pola ibadah, dimana ibadah tersebut bisa ibadah mahdhoh dan goiru mahdhoh. Ibadah sendiri merupakan segala perkataan, perbuatan, baik terangterangan maupun sembunyi yang merupakan sebagai bukti penyembahan seorang hamba pada Tuhannya dengan niat bertaqarrub pada-Nya serta dilakukan dengan jalan tunduk merendahkan diri dan hati yang ikhlas karena-Nya. (Mas'ud, 2000; 20).

2) **Pemberdayaan Agama Melalui Perilaku Ibadah**

Ibadah merupakan inti sari ajaran Islam yang berarti penyerahan diri hamba terhadap Tuhannya secara sempurna. Wujud dari manifestasi ibadah sendiri adalah perilaku individu terhadap memahami situasi lingkungan. Artinya proses beribadah dapat dilihat di antaranya dengan ucapan dan perilaku baik bersifat badaniyah maupun amaliyah, dan tidak hanya mencakup hubungan dengan Allah SWT semata. Melainkan hubungan atau perilaku baik dengan sesama makhluk. (Thoyib, 2002; 20). Manifestasi mereka dari melakukan ibadah, individu akan mendapatkan hal-hal sebagai berikut :

- a) Ibadah menjadikan manusia berfikir dan berjalan sesuai naluri akal pikiran mereka, dan menjadikan manusia berbeda dengan binatang.
- b) Kegiatan beribadah menjadikan individu mengenal Allah, sebab hanya Allah lah yang pantas untuk disembah.
- c) Ibadah yang bersifat goiru Mahdhoh akan menciptakan keharmonisan antar umat beragama, khususnya masyarakat Muslim.
- d) Ibadah dapat mendidik jiwa seorang muslim untuk merasakan kebanggaan dan kemuliaan terhadap AllahSWT. (An-Nahlawi, 1992; 64-67)

Meskipun tujuan peribadatan adalah untuk mengingat dan memuliakan Allah SWT, namun perlu ditekankan bahwa kemuliaan dan keagungan Allah SWT tidak bergantung sedikitpun pada pemuliaan dan pengakuan-Nya, karena Dia tidak bergantung pada ciptaan-Nya dan bebas dari segala kebutuhan. Tetapi manusia membutuhkan bentuk-bentuk peribadatan yang berulang-ulang untuk menjaga kebutuhannya dengan Allah SWT.

Pada hakekatnya manusia diperintahkan supaya mengabdikan kepada Allah SWT. sehingga tidak ada alasan baginya untuk mengabaikan kewajiban beribadah. Manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup dan mengalami kematian saja tapi adanya pertanggungjawaban terhadap penciptanya melainkan untuk mengabdikan.

Ibadah merupakan sari ajaran Islam yang berarti penyerahan diri secara sempurna. Hal ini akan mewujudkan suatu sikap dan perbuatan dalam bentuk ibadah bagi peribadatan atas berbagai bentuk, di antaranya dengan ucapan dan

perilaku baik bersifat badaniyah maupun amaliyah, dan tidak hanya mencakup hubungan dengan Allah SWT. Melainkan hubungan dengan sesama makhluk Tuhan yang terdiri dari ibadah ritual dan ibadah sosial. (Thoyib, 2002; 45).

3) Macam-Macam Perilaku Ibadah

Ibadah dalam Islam merupakan jalan hidup yang sempurna. Islam dengan tegas memandang amal (aktifitas) bernilai ibadah apabila dalam pelaksanaannya manusia menjalin hubungan dengan Tuhannya serta bertujuan merealisasikan kebaikan bagi dirinya dan masyarakat. Para ulama membagi ibadah ke dalam dua bentuk yaitu ibadah mahdlah dan ibadah ghairu mahdlah.

Ibadah mahdlah adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah Swt semata, yakni hubungan vertikal, yang mana ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan al-Qur'an atau hadits. Dalam aspek ini, penulis hanya membatasi pada dua hal yaitu shalat, puasa dan membaca al Qur'an.

a) Sholat

Islam memberikan kewajiban shalat kepada mukhalaf untuk menjalankan shalat fardhu (lima waktu) sehari semalam. Amalan shalat ini perlu sekali ditanamkan kepada jiwa anak-anak oleh setiap orang tua. Anak hendaknya diperintahkan shalat sejak umur 7 tahun bahkan diperintahkan keras apabila telah mencapai 10 tahun, ketentuan ini sesuai dengan sabda Rasul:

(Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat diwaktu usia mereka meningkat tujuh tahun dan bila perlu pukullah mereka enggan mengerjakannya diwaktu usia mereka meningkat sepuluh tahun)
(Rahman, tt; 162).

Shalat juga merupakan sebuah titik tolak yang sangat baik untuk pendidikan keagamaan. Pertama, shalat itu mengandung arti pengakuan

ketaqwaan kepada Allah Swt, memperkokoh dimensi vertikal manusia yaitu tali hubungan dengan Allah SWT (*hablun minaallah*).

a) Puasa

Sungguh banyak hikmah dan manfaat puasa Ramadhan yang dapat diraih dan dirasakan langsung oleh setiap orang yang berpuasa baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun sebagai anggota masyarakat. Hikmah itu dapat dirasakan baik secara kejiwaan (psikologi), jasmani (fisiologi), dan juga kemasyarakatan (sosiologi).

b) Membaca Al Qur'an

Menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah, al-Quran adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah.

Tujuannya untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak. (Daud, 2002; 93-104).

Pendidikan membaca Al Quran adalah sangat penting dan memang diharuskan oleh umat Islam. Belajar dari kecil mengenai Al Quran akan menjadikan seseorang cinta dan mengamalkan isi Al Quran. Sebab Muslim adalah umat ciptaan Allah yang paling sempurna dan harus berbeda dengan ciptaan Allah yang lain. (Juwairiyah, 2010; 2)

Sebab dengan membaca Al Quran mempunyai keyakinan bahwa akan menciptakan manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan.

Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji

Sesuai dengan kebijakan pemerintahan pusat melalui Kementerian Agama menghimbau untuk seluruh masyarakat melaksanakan gerakan Maghrib mengaji. Menurut Kementerian Agama RI Gerakan Masyarakat Mengaji adalah sebuah Gerakan untuk membudayakan membaca Al-Qur'an setelah selesai Shalat Maghrib dikalangan

masyarakat. dasar hukum yang diambil pemerintah dalam menyelenggarakan Gerakan Maghrib Mengaji ialah:

- 1) Keputusan bersama menteri dalam negeri dan menteri agama republik Indonesia nomor.128 tahun 1982/44A tahun 1982 tanggal 13 mei tahun 1982 tentang usaha peningkatan kemampuan baca tulis huruf Alquran bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Alquran dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Keputusan menteri agama republik Indonesia nomor 150 tahun 2013 tentang pedoman gerakan masyarakat Maghrib Mengaji.
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- 4) Instruksi Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 1990 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan dan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al Quran.

Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji adalah gerakan yang sudah disusun dengan matang dengan berbagai aspek pertimbangan. Gerakan ini bukanlah gerakan asal-asalan yang tidak memiliki tujuan di dalamnya. Gerakan ini lahir sebagai bentuk dukungan terhadap slogan kota Demak itu sendiri, yakni “Kota Wali”. Dalam mendukung slogan tersebut, maka sudah seharusnya masyarakat secara luas mengetahui dengan jelas apa yang menjadi tujuan lahirnya gerakan tersebut.

Adapun tujuannya yaitu dibedakan menjadi tujuan secara umum dan secara khusus.

1) Tujuan Umum

Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji bertujuan untuk Memakmurkan rumah-rumah ibadah, baik masjid, mushola, surau, langgar dan rumah-rumah keluarga muslim. Kemudian tujuan diklasifikasikan sebagai berikut :

- a) Mengembalikan tradisi membaca/mudarosah Al Qur’an setiap selesai sholat Maghrib di seluruh wilayah di Kabupaten Demak;

- b) Menumbuhkan kesadaran di tengah-tengah masyarakat akan fungsi Al-Qur'an bagi kehidupan manusia sehingga Al Qur'an tetap dibaca dan dipelajari;
- c) Meningkatkan minat dan kemampuan masyarakat dalam membaca Al Qur'an;
- d) Meminimalisir pengaruh negatif dari media cetak dan elektronik;
- e) Memberantas buta aksara Al Qur'an;
- f) Membentuk kepribadian berdasarkan Al Qur'an, dan;
- g) Mencegah kerusakan moral

2) Tujuan Khusus

Pastinya Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji tujuannya adalah untuk masyarakat mengenal Al Qur'an dan memahaminya. Adapun tujuannya adalah ssebagai berikut :

- a) Masyarakat muslim mampu membaca dan menulis Al Qur'an dengan baik dan benar;
- b) Terciptanya budaya/tradisi membaca Al Qur'an di tengah-tengah keluarga dan masyarakat muslim Kabupaten Demak;
- c) Masyarakat semakin mencintai Al Qur'an;
- d) Masyarakat memahami makna dan kandungan Al Qur'an sehingga Al-Qur'an dapat dijadikan pedoman dan tuntunan dalam kehidupan;
- e) Masjid, mushola, langgar, surau, tempat perkumpulan, dan rumah penduduk semarak dengan bacaan Al Qur'an adalah seluruh komponen masyarakat yang terdiri dari :
 - Keluarga muslim
 - Pengurus masjid, mushola, langgar, surau;
 - Lembaga-lembaga Islam, ormas Islam, dan majlis taklim;

- Remaja masjid, pelajar dan mahasiswa.
(<http://buko.sideka.id/2017/07/17/maghrib-matikan-televisi/>)

Pembahasan

Implementasi “Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji” di Kabupaten Demak

“Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji” di Kabupaten Demak pada dasarnya ditujukan untuk masyarakat Demak. Dalam gerakan tersebut Pemerintah Demak menghimbau kepada masyarakat Demak secara keseluruhan untuk mensukseskan gerakan tersebut.

Penyuluhan informasi mengenai “Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji” sebenarnya sudah merata keseluruh desa yang ada di Kabupaten Demak. Namun berbagai respon masyarakat bermacam-macam. Ada yang sudah tau dan menjalankan gerakan tersebut dengan baik, ada juga yang belum tahu kebijakan pemerintah Demak mengenai Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji. Hasil wawancara dengan Liyana Natasya dari Bonang mengatakan bahwa;

“Gerakan tersebut sudah ada penyuluhan dari berbagai media visual dari mulai spanduk, banner yang sudah diterapkan dari berbagai kantor dinas yang ada di Kabupaten Demak dan bahkan penyuluhan disetiap sekolah formal dan non formal dan juga penyuluhan dilakukan melalui media TV Demak”.

Secara umumnya, implementasi gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji dilakukan dengan langkah sebagai berikut;

- 1) Diawali dengan gerakan mematikan TV ketika sudah menjelang waktu Maghrib. Dari sini masyarakat dihimbau untuk mematikan TV ketika menjelang waktu maghrib. Sehingga apapun Gerakan yang sedang dinikmati oleh masyarakat Demak di saluran TV tersebut, maka tetap harus dimatikan.

Pada dasarnya, apapun aktivitas yang sedang dijalani oleh masyarakat diupayakan untuk di berhentikan terlebih dahulu untuk kemudian bersiap-siap menuju tempat ibadah di lingkungan terdekatnya, baik menuju masjid, surau,

langgar ataupun mushalla. Sehingga bukan hanya aktivitas menonton TV saja yang diberhentikan, melainkan semua aktivitas apapun yang sedang berlangsung dihimbau diberhentikan.

Penjelasan masyarakat mengenai waktu di masing-masing tempat hampir sama, yaitu saat menjelang waktu Maghrib hingga Isya'. Hasil wawancara dengan Lukman Hakim warga Desa Harjowinangun Dempet bahwa; "Gerakan Maghrib matikan TV Ayo Mengaji diberlakukan setelah sholat Maghrib hingga waktu sholat Isya' berlangsung. Tempat kegiatan tersebut dapat menyesuaikan seperti masjid, musholla, TPQ, Pesantren terhgantung lingkungan keagamaan mereka seperti apa."

Pendapat lain juga dijelaskan oleh Lulu' Lub Lubbatul Lailiyah Desa Mororejo Banjarsari Kecamatan Sayung bahwa: "Gerakan ini dilakukan saat datang waktu Maghrib hingga waktu Isya'. Dilakukan dirumah Kyai atau seseorang yang dianggap mampu dalam bidang keagamaan khususnya membaca dan mengarai Al Qur'an"

Umumnya, gerakan mematikan stasiun TV dimulai pukul 06.30 WIB, atau sekitar 15 menit sebelum adzan dikumandangkan. Masyarakat bisa memanfaatkan waktu yang tersisa tersebut untuk bersiap-siap berjalan menuju masjid.

- 2) Setelah mematikan TV, masyarakat terutama anak-anak dan remaja dihimbau untuk bersegera menuju ke masjid untuk melakukan shalat berjamaah di dalamnya.

Ibadah utama yang dilakukan di masjid adalah shalat, yakni melakukan seujud kepada Allah sebagai wujud penghambaan manusia kepada Allah. Ibadah shalat yang dilakukan di masjid memiliki keutamaan yang jauh lebih besar daripada shalat secara sendirian di rumah yakni dengan pahala 27 derajat.

- 3) Setelah melakukan shalat jama'ah, masyarakat khususnya anak-anak dan remaja diminta untuk tetap di masjid untuk mengaji dan mempelajari al Qur'an. Ini adalah inti utama dari gerakan Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji.

Dengan membiasakan mengaji di masjid/ mushalla, diharapkan akan melahirkan generasi-generasi Qur'ani yang berakhlakul karimah. Dengan ini akan meminimalisir lahirnya krisis moral pada generasi-generasi mendatang. Dengan lahirnya generasi Qur'ani tersebut, maka kota Demak akan menjadi kota yang religius dengan slogannya "Kota Wali".

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga Demak, bahwasannya implementasi dari gerakan tersebut belum bisa dikatakan berjalan dengan baik, sebagaimana disampaikan bahwa; "belum dapat terlaksana dengan baik, karena masih banyak di luar sana yang mengabaikan program ini. Mereka tidak menyadari bahwa hal ini juga baik untuk dirinya. Mereka telah terpengaruhi dan asyik sendiri untuk menonton TV".

Hal senada juga disampaikan oleh Nusrotul Malikhah bahwa;

"Gerakan Maghrib matikan TV Ayo Mengaji belum berjalan dengan baik, karena saat ini masih banyak orang tidak melakukan mengaji dan lebih memilih untuk menonton TV karena belum adanya program khusus dari Bapak Bupati agar tidak hanya jadi berita semata".

Juga disampaikan oleh salah satu warga Mranak, Wonosalam, Demak bahwa;

"Menurut saya program tersebut belum terlaksana dengan baik karena kurangnya kesadaran dari orang tua yang masih saja membiarkan para anaknya menonton TV saat Maghrib maupun sehabis maghrib, dan di beberapa daerah lain yang masih mengabaikan program tersebut".

Berdasarkan hasil data yang peneliti dapatkan dari wawancara, dapat disimpulkan bahwa implementasi "Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji" belum dapat berjalan dengan baik, hal ini karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gerakan tersebut, dan dikarenakan karena masyarakat yang sudah terlalu terbuai dengan program-program yang ditayangkan di TV.

Respon Masyarakat Demak dalam Pelaksanaan Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji di Kabupaten Demak

Agama Islam dengan karakteristiknya “syumuliyah” di dalamnya mengatur berbagai bidang kehidupan manusia. Termasuk di dalamnya pengaturan dalam bidang politik/ pemerintahan. Karakteristik ajaran Islam dalam bidang politik yakni anjuran dan perintah untuk mentaati *ulil amri/* pemimpin selama pemimpin tersebut dalam ketaatan pada Allah. Namun ketaatan kepada pemimpin tidak diperintahkan mana kala pemimpin suatu kaum tersebut bukanlah seorang yang taat terhadap Allah. Islam tidak mengajarkan ketaatan yang buta, akan tetapi Islam mengajarkan ketaatan yang selektif, yakni ketaatan yang berdasarkan pada kebenaran yang datang dari Allah, dan bukan ketaatan atas dasar kebatilan pemimpin pemerintahan. Karenanya, jika pemimpin dalam suatu daerah menunjukkan ketaatannya pada Allah, maka sebagai rakyat juga harus mentaati pemimpin tersebut.

Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji merupakan salah satu gerakan yang di gencarkan oleh Pemerintah Demak dengan tujuan Menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya fungsi Al-Qur’an bagi kehidupan manusia sehingga sehingga akan melahirkan generasi yang Qur’ani di tengah arus globalisasi ini.

Gerakan tersebut adalah bagian dari gerakan yang dibolehkan, sehingga untuk mentaati anjuran dari bupati Demak tersebut adalah sesuatu yang dibolehkan. Karena Gerakan tersebut adalah Gerakan yang baik, maka sudah seharusnya bagi masyarakat Demak untuk turut serta mendukung kesuksesan dari Gerakan tersebut. Salah satu bentuk dari dukungan yang dapat diberikan oleh masyarakat Demak adalah dengan melaksanakan aturan tersebut.

Gerakan ini pada dasarnya sudah di sosialisasikan langsung oleh Bupati Demak, baik melalui sosialisasi lisan, maupun sosialisasi di dunia maya. Untuk lebih mensukseskan gerakan tersebut, Bupati Demak juga menginstruksikan pimpinan-pimpinan daerah yang di tingkat bawahnya untuk mensosialisasikan kepada warganya, baik kepada camat, kepala desa, ketua RT dan ketua RW. Pemerintah Demak juga mendukung gerakan ini dengan mendirikan slogan dengan bertuliskan “Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji”.

Namun demikian, dengan berbagai upaya yang telah dilakukan tersebut, nampaknya gerakan ini belum dapat dikatakan berhasil dan sukses. Secara umumnya, gerakan ini memang di dukung oleh masyarakat Demak, namun dukungan dari masyarakat belum bisa dilaksanakan dengan baik dengan menjalankan gerakan tersebut. Bisa dikatakan bahwa masyarakat hanya mendukung secara lisan saja, sedangkan secara dzahir nya belum bisa mendukung sepenuhnya gerakan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga Demak, terkait respon masyarakat demak dengan “Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji”, disampaikan bahwa; “saya mendukung karena gerakan tersebut memiliki banyak manfaat bagi masyarakat demak sendiri, dan supaya lebih rajin beribadah, agar menghormati orang yang beribadah saat maghrib”.

Juga disampaikan oleh narasumber yang lain bahwa; “saya mendukung karena pemerintahan menganjurkan mematikan TV pada waktu Maghrib berfungsi untuk melakukan kegiatan positif setelah shalat maghrib”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya warga masyarakat Demak mendukung program Pemerintah Demak terkait “Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji”, hal tersebut karena mereka menyadari bahwa gerakan tersebut membawa dampak dan manfaat yang positif khususnya bagi masyarakat Demak. Namun demikian, dukungan dari masyarakat Demak tersebut tidak sepenuhnya diimbangi dengan implementasi yang sesungguhnya.

Simpulan

Berdasarkan data yang peneliti uraikan di bagian latar belakang dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa;

Pertama, kebiasaan mengaji setelah shalat maghrib semakin lama semakin hilang dan ditinggalkan oleh masyarakat terutama anak-anak dan para remaja seiring dengan perkembangan zaman modern saat ini. Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya degradasi moral di kalangan remaja. Menindak lanjuti permasalahan yang muncul didalam masyarakat selanjutnya pemerintahan pusat mencetuskan kembali kegiatan mengaji melalui Gerakan Pemerintah yaitu “Gerakan Ayo Mengaji”.

Kemudian pemerintahan masing masing daerah membentuk gerakan yang serupa dengan nama-nama yang berbeda tetapi masih mempunyai tujuan yang sama.

“Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji” yaitu suatu gerakan untuk membudayakan kegiatan membaca Al Qur’an setelah shalat Maghrib di kalangan masyarakat baik diperkotaan maupun pedesaan. Gerakan tersebut bertujuan untuk menghidupkan kembali budaya mengaji saat Maghrib.

Tujuan dikeluarkan Peraturan Daerah Tentang “Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji” oleh pemerintah Kabupaten Demak adalah untuk dijadikan sebagai dasar kepastian hukum bagi Pemerintah Kabupaten Demak dan masyarakat dalam melaksanakan “Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji”, untuk mempersiapkan generasi yang memahami ajaran agama Islam melalui pembelajaran Al Qur’an, untuk menciptakan masyarakat Kabupaten Demak yang agamis dan memiliki moral dan akhlak yang mulia dalam rangka memberantas buta aksara Al Qur’an bagi masyarakat yang beragama Islam di Kabupaten Demak dan yang terakhir dalam upaya menjadikan masyarakat Kabupaten Demak yang memiliki karakter keagamaan yang kuat dengan julukannya kota Wali.

Kedua, implemementasi dari “Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji” diawali dengan; 1) mematikan TV saat menjelang Maghrib, yakni dimulai sekitar pukul 06.30. 2) masyarakat menuju ke masjid atau tempat ibadah lainnya untuk melaksanakan shalat berjamaah dan mengaji Al Qur’an. 3) masyarakat diperbolehkan lagi untuk menyalakan TV mulai pukul 08.00 WIB.

Namun dari hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dari “Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji” belum dapat dikatakan berhasil dan sukses, artinya belum bisa berjalan dengan baik. Hal ini karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gerakan tersebut.

Ketiga, respon masyarakat demak dalam menanggapi “Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji” adalah mendukung. Secara umumnya, gerakan ini memang di dukung oleh masyarakat Demak, namun dukungan dari masyarakat belum bisa dilaksanakan dengan baik dengan menjalankan gerakan tersebut. Bisa dikatakan bahwa masyarakat hanya mendukung secara lisan saja, sedangkan secara dzahir nya belum bisa mendukung sepenuhnya gerakan tersebut.

Referensi

- Al-Naisaburi, Imam Muslim bin al-Hallaj al-Qusyairi. tt, *Shahih Muslim, Juz I*, Beirut: Dar alFikr.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1992, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV Diponegoro.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 1998, *Al Islam 2*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Azwir, “Efektivitas Pelaksanaan Beut Al-Quran Ba’da Maghrib Di Kabupaten Aceh Besar”, *Jurnal, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Februari 2017 VOL. 17, NO. 2, 179-193.
- Daud, Muhammad. 2002, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI, 2002, *Al Quran dan Terjemahannya*, Semarang: Karya Toha Putra, hlm. 635.
- Indra, Delfi. “Pelaksanaan Manajemen Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji Di Provinsi Sumatera Barat Study Komparatif Di Tiga Daerah”, *Jurnal, al-Fikrah*, Vol. II, No. 2, Juli-Desember 2014.
- Juwairiyah, 2010, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam Al Qur’an*, Yogyakarta, Teras.
- M, Thoyib. dan Sugiyanto, 2002, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mas’ud, Ibnu dan Zaenal Abidin, 2000, *Fiqih Madzhab Syafi’i 1*, Bandung: Pustaka Setia.
- Rahman, Jamaal ‘Abdur. 2005, *Tahapan Mendidik Anak, Teladan Rasulullah saw., terj. Bahrin Zubaidi, Abubakar Ihsan*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Ramdani, Wahyu. *Ilmu Sosial Dasar*, 2007, Bandung: CV. Pustaka Setia, , Cet. ke-1.
- Soimin, 2010, *Pembentukan Peraturan Perundang-undangan Negara Di Indonesia*, Yogyakarta: UII Pers, Cet. ke-1.

Sugestian, Gansah dkk. "Pembinaan Keagamaan Masyarakat Kota Bandung Melalui Gerakan Maghrib Mengaji (Studi Kasus Pada Masjid Al-Fithroh Kecamatan Bandung Kulon)", *Jurnal*, indonesian journal of islamic education, vol. 4 no. 2 (2017).

Suharto, Edi. 2005, *Membangun maasyarakat memberdayakan rakyat*, Bndung : Refika Aditama.

Tafsir, Ahmad. 2006, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Nomor 12 tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang Undangan Pasal 1 ayat (8)

Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 1 ayat (5)

Usman, Mujibur Rahman Muhammad, tth, *Aunil Ma'bud syarah imam Abu Dawud Juz II*, T.kp. Maktabah Assalafiah.

Hasil wawancara dengan Abdul Haq al Marzuqi, selaku warga Jogoloyo Wonosalam Demak, pada hari Jum'at, 9 November 2018 pukul 16.35 WIB

Hasil wawancara dengan Dwi Sulistyowati, selaku warga Wonosalam Demak, pada hari Kamis 8 November 2018 pukul 16.10 WIB

Hasil wawancara dengan Farah Kamilia selaku warga Desa Jetak, Wedung Demak, pada hari Senin 5 November 2018 pukul 16.00 WIB.

Hasil wawancara dengan Liyana Natasya warga desa Bonang, Demak pada tanggal 27 Oktober 2018 pada jam 17.00 WIB

Hasil wawancara dengan Lukman Hakim warga Desa Harjowinangun Dempet pada tanggal 23 Oktober 2018 pada jam 17.30 WIB.

Hasil wawancara dengan Lulu' Lub Lubbatul lailiyah Desa Mororejo Banjarsari Kecamatan Sayung pada tanggal 25 Oktober 2018 pada jam 19.00 WIB

Hasil wawancara dengan Nusrotul Malikhah selaku warga Rejosari, Mijen, Demak, pada hari Selasa 6 November 2018 pukul 16.00 WIB

Hasil wawancara dengan Senli Alfia selaku warga Mranak, wonosalam, demak pada hari Rabu, 7 November 2018 pukul 16.30 WIB.

<http://buko.sideka.id/2017/07/17/maghrib-matikan-televisi/> hari Senin, 5 November
2018 pukul 09.00 WIB